

ASAL USUL

Cantik



PERNAH dengar anekdot feminis yang bagus seperti ini? Konon, suatu hari para ahli luar angkasa menerima pesan dari makhluk planet lain. Mereka menyatakan minat berkunjung dan mengadakan studi perbandingan ke bumi.

Sambutan meledak-ledak bukan saja dari kalangan ahli. Perusahaan pemancar televisi, dan pembuat film berlomba-lomba mendapat tempat dalam acara sambutan itu. Pabrik sepatu, kemeja, minuman dan parfum berlomba ikut menjadi sponsor acara.

Akhirnya tibalah hari H. Para tamu dari planet lain itu diajak berkeliling ke pusat-pusat peradaban manusia, baik warisan budaya klasik maupun puncak teknologi kontemporer. Seluruh acara kunjungan diikuti ratusan juta penduduk bumi lewat siaran langsung televisi.

Di ujung kunjungan resmi itu diadakan upacara perpisahan. Para tamu diminta memberikan kesan-kesannya. Aneka pujian dihamburkan bak kembang api. Tepuk tangan berkali-kali menggelegar di antara hadirin makhluk bumi yang bangga.

"Tapi," kata sang tamu tiba-tiba, "ada yang ganjil tentang kehidupan di bumi ini." Serentak perhatian hadirin tertuju kepadanya. "Apa? Katakan, apa yang ganjil," teriak mereka hampir bersamaan.

"Yang aneh," kata sang tamu, "setiap kali kami berjalan-jalan di pusat kota-kota metropolitan di malam hari, yang kelihatannya hanya pria. Baik di Jakarta, New Delhi, Tokyo atau pun New York." Para hadirin menjadi lega, "Oh itu." Seorang petinggi dari bumi menjelaskan, "Itu lumrah. Maklum, kalau malam pusat-pusat kota kurang aman. Demi alasan keamanan, kebanyakan wanita dan anak-anak tinggal di dalam rumah."

Penjelasan ini kurang memuaskan para tamu. Mereka kelihatan bingung dan sibuk berbisik-bisik dalam bahasa planet mereka. Sampai-sampai tuan-rumahnya bertanya, "Apakah penjelasan tadi kurang jelas?" Salah seorang tamu itu menjawab, "Terus terang kami masih tak paham. Kalau di planet kami ada binatang yang buas dan berbahaya bagi umum, maka yang dikurung adalah binatang itu. Bukan korbannya." ***

NAAS bagi seorang Putri Diana. Beliau ditakdirkan lahir dan besar di planet Bumi ini. Tanpa belajar dari anekdot di atas pers Inggris segera tanggap dan memetik pelajaran penting dari tragedi akhir bulan lalu. Mereka bersumpah tidak akan menerbitkan foto

Pangeran William dan adiknya Harry dalam acara-acara yang bersifat pribadi.

Belum jelas bagaimana sikap media massa umumnya. Juga yang di luar Inggris. Yang lebih meragukan adalah pelajaran apa yang telah dipetik dunia dari segi gender. Kematian Putri Diana punya dimensi jamak. Keterlibatan pers hanyalah sebagian dari kisah itu. Tragedi yang sama melibatkan kejahatan seksual.

Tragedi di Paris itu bukan semata-mata sebuah lakon terbunuhnya seorang selebritis dikejar-kejar untuk dimanipulasi industri media massa. Kematian sang Putri juga mengisahkan kematian seorang wanita cantik (bersama beberapa pria sebagai korban ikutan) dikejar-kejar rombongan laki-laki bersepeda motor yang mewakili nafsu sebuah rezim patriarkhi.

Pertimbangan beberapa pertanyaan berikut. Seandainya Putri Diana seorang pria, apakah ia akan mengalami tragedi akhir Agustus lalu? Atau pertanyaan ini: seandainya Putri Diana seorang wanita tetapi tidak secantik dirinya, apakah ia akan dikejar-kejar paparazzi yang berakhir fatal itu?

Sesal dan sumpah kaum jurnalis sedunia belum akan menghentikan berlanjutnya tragedi seperti yang dialami Putri Diana. Di mana-mana pers dan media massa pada umumnya dikuasai laki-laki. Konsumen media massa tidak hanya laki-laki. Tetapi materi konsumsi menghendaki semuanya mengunyah informasi dengan selera, mata, dan nafsu pria.

Kekuasaan pria tidak hanya di media massa. Di Eropa pada masa ini media massa menjadi arena dan senjata pria yang "absah" untuk mengeksploitasi wanita, khususnya muda dan cantik. Di zaman lain dan di negeri lain bentuk dan strategi eksplorasi itu bisa berbeda.

Di masyarakat lain, eksploitasi terhadap perempuan bisa berpuncak pada lembaga kesehatan, pendidikan, agama, kesenian, atau keluarga. Tidak harus di parlemen atau partai politik. Seandainya seorang Putri Diana dilahirkan di luar Inggris, dan bukan seorang ningrat, nasibnya belum tentu lebih baik. Mungkin sejak remaja dia sudah babak-belur jadi rebutan pemuda dusun. Atau ambruk diserbu kepala dusun, dimintai keterangan oleh petugas keamanan, atau ditembak preman kiriman seorang anak pejabat negara. ***

ITU sebabnya bukan Pangeran Charles yang mengalami tragedi Diana. Charles seorang selebritis. Ia juga punya affair yang digandrungi media massa. Ia tak bernasib seburuk Diana. Bukan karena ia dijaga lebih ketat pengawal kerajaan, tapi karena dia laki-laki. Tak tampan lagi.

Pacar sang pangeran, Camelia Bowles, tak dijaga para pengawal kerajaan seperti Charles. Camelia juga perempuan. Tapi dia tidak diuber maut seperti Puteri Diana. Bukan karena dia orang biasa, tetapi karena dia tidak secantik Puteri Diana.

Hidup penuh dengan ironi. Jutaan wanita di dunia mati-matian mengejar kecantikan. Untuk apa? Untuk siapa? Di kota pusat mode bernama Paris seorang idola kecantikan telah terbunuh. Di planet Bumi ini dianggap cantik punya risiko serius. Mirip dianggap "komunis" di zaman Perang Dingin di negeri-negeri blok kapitalis. ***

Ariel Heryanto